



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SD NEGERI 106811 BANDAR SETIA

Tasya Miranda Harahap^{1*}, Wildansyah Lubis²

^{1,2} Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

*Email: tasyamiranda29@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3380>

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design* dengan bentuk *pre-test* dan *posttest*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *total sampling* dengan mengikutsertakan keseluruhan populasi sebanyak 20 siswa kelas 5-B (kelas eksperimen) dan 20 siswa kelas 5-A (kelas kontrol). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji-t* dua sampel dengan menggunakan rumus *uji-t* berbantuan aplikasi *SPSS 22 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia. Pada uji normalitas data *pre-test* kelas eksperimen dengan ketentuan nilai signifikansi $> 0,05$ bernilai $0,469 > 0,05$, sedangkan kelas kontrol $0,280 > 0,05$, dinyatakan kedua kelompok sampel berdistribusi normal. Uji normalitas data *post-test* diketahui $0,095 > 0,05$ pada kelas eksperimen dan $0,070 > 0,05$ pada kelas kontrol, dinyatakan data kedua kelompok berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan ketentuan nilai signifikansi $> 0,05$ bernilai $0,094 > 0,05$, dinyatakan sampel pada kedua kelompok memiliki varian yang sama. Uji hipotesis dilakukan dengan ketentuan nilai signifikansi (2 tailed) $< 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi (2 tailed) $0,041 < 0,05$, membuktikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia.

Kata kunci: *Think Pair Share*, Keterampilan Berbicara, Bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang semakin hari semakin dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan memiliki kualitas sumber daya manusia khususnya siswa, lembaga pendidikan selalu berupaya dalam memberikan pembelajaran bagi siswa agar berhasil dalam belajar sehingga memiliki keterampilan dalam bidang yang diharapkan. Keberhasilan belajar bukan hanya dilihat dari meningkatnya pengetahuan siswa, namun juga keterampilan yang ia miliki. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berbahasa agar dapat menunjang kualitas diri dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud maupun tujuan kepada orang yang kita ajak berkomunikasi. Pada saat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, itu memiliki tujuan agar bisa menarik perhatian pendengar ataupun pembaca. Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa yang memadai akan memudahkannya dalam menerima serta menyampaikan informasi kepada orang lain (Mailani, 2022, h. 5).



Kemampuan berbahasa didapat atau dicapai melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa itu harus dipelajari. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan hasil belajar, dan bukan sebagai sesuatu yang diwarisi. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Tarigan dalam Magdalena, dkk., 2021, h. 386).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada jenjang pendidikan terutama di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pengetahuan kebahasaan bahasa Indonesia atau tatabahasa Indonesia, dan (3) apresiasi sastra. Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terdiri lagi atas empat aspek, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keterampilan berbahasa tidaklah muncul dengan sendirinya dalam diri seseorang atau siswa tetapi diperlukan pembinaan dan pelatihan yang berkesinambungan. Untuk itu, siswa dituntut untuk dapat menguasai keempat aspek tersebut dan juga menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya agar siswa terampil terkhusus dalam berbicara (Tambunan, 2019, h. 3).

Berbicara merupakan dasar utama dalam mengutarakan maksud (ide, gagasan, isi hati) seseorang kepada lawan bicara dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dimengerti oleh orang lain. Penguasaan keterampilan berbicara yang baik oleh siswa menjadikannya lebih mudah menyampaikan ide ataupun gagasan, berkomunikasi kepada guru atau orang lain, serta mampu menyerap segala informasi secara kritis dan efektif (Nazihah dan Mujianto, 2020, h. 68). Sehubungan dengan hal tersebut, penguasaan keterampilan berbicara sangat penting dilakukan dalam praktik persekolahan dan wajib dimiliki dan dikuasai oleh setiap individu termasuk siswa karena berbicara merupakan indikator terpenting dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

Proses pembelajaran di dalam kelas pasti memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbicara siswa. Siswa yang tidak memiliki keterampilan berbicara akan sulit dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi keberhasilan belajar siswa. Maka untuk dapat mencapai keberhasilan belajar, siswa seharusnya memiliki kemampuan berbicara yang baik. Dengan begitu, akan mudah bagi siswa mengungkapkan isi pikiran, tanggapan maupun mengajukan pertanyaan akan hal yang belum siswa ketahui.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sebenarnya tidak cukup hanya berisi pembelajaran mengenai teori saja. Tetapi juga berisi praktik berbahasa, agar siswa lebih terampil dalam menggunakan komponen-komponen keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Siswa harus dapat berkomunikasi dengan baik agar terbiasa dalam menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang baik dan sopan. Namun dalam kenyataannya di lapangan, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih di fokuskan kepada penguasaan materi atau teori saja, bukan kepada melatih keterampilan berbicara siswa. Hal ini mengakibatkan tidak menambah dan berkembangnya keterampilan berbicara siswa. Dengan kata lain, siswa mendapat kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung di dalam kelas dan merasa tidak percaya diri atau takut saat ingin menyampaikan gagasan-gagasan yang ada dipikirannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan berbicara siswa adalah lingkungan sosial. Siswa yang kurang terpapar dengan percakapan yang baik dan beragam di rumah atau lingkungan sekitar mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang lancar dan bervariasi (Ali, dkk., 2023, h. 1727).

Kecemasan atau rasa malu saat berbicara di depan teman sekelas atau guru juga dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan baik. Selain faktor lingkungan, faktor internal seperti ketidakpercayaan diri, kurangnya keterampilan vokal, atau kelainan bicara juga dapat menjadi penyebab kesulitan berbicara siswa. Setiap siswa memiliki keunikan dan tantangan sendiri dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara individual setiap siswa yang mengalami kesulitan berbicara dan menyediakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Ali, dkk., 2023, h. 1727-1728).

Pembelajaran keterampilan berbicara yang ideal yakni pemberian kesempatan bicara yang sama bagi seluruh siswa dan membuat suasana yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran keterampilan berbicara siswa dapat dilatih dengan guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri



jawaban atau masalah. Dan setelah itu, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Kemudian guru meminta siswa untuk menyampaikannya di depan kelas. Oleh sebab itu, dengan cara tersebut pastinya akan sangat membantu menstimulus anak agar terampil berbicara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas V-B yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 di SD Negeri 106811 Bandar Setia, diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V-B, yaitu: siswa di sekolah tersebut merasa takut, malu dan tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas maupun kepada guru. Siswa juga kurang termotivasi dalam memberikan tanggapan dan lebih banyak mendengar materi dari guru. Sangat sedikit siswa yang berani mengajukan pertanyaan jika ada yang belum la mengerti dan lebih memilih diam sehingga menyebabkan proses pembelajaran yang tidak optimal. Keberanian dalam mengungkapkan gagasan-gagasan pikiran pun masih sangat tergolong rendah.

Pembelajaran yang diterapkan guru di SD Negeri 106811 Bandar Setia menggunakan model pembelajaran *Video-Based Learning* sehingga mengurangi minat dan antusias belajar siswa khususnya dalam latihan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia hanya sebatas teori tanpa adanya praktik yang mampu, sehingga mereka kesulitan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Biasanya siswa hanya menonton video tanpa terlibat diskusi sehingga pembelajaran lebih berfokus pada aspek visual dan auditori, tanpa melibatkan keterampilan berbicara atau berpikir secara aktif.

Tabel 1.1 Nilai Keterampilan Berbicara

Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	%
85% - 100%	Sangat Terampil	0	0%
70% - 84%	Terampil	3	15%
60% - 69%	Cukup Terampil	7	35%
0% - 59%	Kurang Terampil	10	50%
Jumlah		20	

(Sumber : Guru Wali Kelas V-B SD Negeri 106811 Bandar Setia)

Pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara siswa dikatakan kurang terampil dalam berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari 20 siswa yang termasuk kedalam kategori kurang memiliki keterampilan berbicara yaitu 17 orang (85%). Keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa indonesia masih rendah. Berdasarkan pemaparan masalah yang ada dan telah dikemukakan di atas, perlu adanya tindakan dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan berbicara seorang guru juga harus memfasilitasi siswa dengan menggunakan variasi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan. Selain itu, pembiasaan belajar dengan memperbanyak interaksi antar siswa juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Pembelajaran interaktif ini dapat dilakukan melalui model-model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk berbicara dan melatih keberanian, percaya diri, dan berpikir logis.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat macam-macam model, salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). *Think Pair Share* (TPS) juga dapat disebut dengan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Dengan menggunakan *Think Pair Share*, diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang monoton menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dalam model ini, guru hanya menyajikan materi secara singkat. Selebihnya siswa sendiri yang berpikir tentang apa yang dijelaskan oleh guru ataupun dialami sendiri oleh siswa (Rukmini, 2020, h. 2178).

Model pembelajaran *Think Pair Share* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Barkley (dalam Waqiah, 2023, h. 183) mengemukakan bahwa komponen Pair (pasangan) dan Share (berbagi) dapat mendorong dan membandingkan pemahaman mereka terhadap orang lain sehingga



dapat meningkatkan kesediaan dan kesiapan untuk berbicara dalam kelompok yang lebih besar. Lebih jelasnya Trianto (dalam Waqiah, 2023, h. 183) mengungkapkan keuntungan lain dari model pembelajaran kooperatif Think Pair Share adalah semua siswa dapat belajar secara aktif, tidak hanya siswa yang pandai yang mendominasi, karena pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam tahap think siswa harus berpikir secara individu. Kemudian pada tahap pair, siswa mendiskusikan dengan pasangannya apa yang akhirnya disampaikan dan pada tahap share didiskusikan kembali terpisah dengan teman sekelas dan guru (dalam Waqiah, 2023, h. 183).

Kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu dapat meningkatkan daya pikir siswa, menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam materi pembelajaran, siswa memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi, siswa dapat belajar dari siswa lainnya dan setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya (Simamora, 2024, h. 36).

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia”.

Pada dasarnya mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar seseorang memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Ummah (2021, h. 121) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD adalah siswa mampu menikmati serta memanfaatkan karya sastra agar dapat memperluas pengetahuan kehidupan, serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan bahasa. Jadi pelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan siswa baik dari segi kehidupan maupun ilmu pengetahuan serta kemampuan berbahasa.

Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Sarifah (2022, h. 6733) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa indonesia merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai peran utama untuk mengembangkan pengetahuan sosial, dan emosional siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai penunjang keberhasilan dalam suatu mata pelajaran. Dari hal itu, siswa diharapkan mampu dalam menguasai, memahami, dan menerapkan kemampuan bahasa dengan baik sebagai sarana berkomunikasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, materi yang disampaikan oleh guru diharapkan mampu untuk meningkatkan rasa ingin tahu, sehingga siswa dapat mengaktifkan koordinasi afektif, kognitif, dan psikomotor. Menurut Sukma (2020, h. 39-41) menyatakan bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada manusia lainnya baik dalam situasi formal maupun situasi non formal. Sebagai alat komunikasi, bahasa dibagi menjadi dua jenis yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi antara pendengar dan pembicara, sedangkan bahasa tulis digunakan antara pembaca dan penulis. Seperti yang kita ketahui bahwa ada empat keterampilan dalam berbahasa di antaranya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD adalah siswa mampu menikmati serta memanfaatkan karya sastra agar dapat memperluas pengetahuan kehidupan, serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan bahasa.

Dalam ilmu komunikasi kita memahami pengertian bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh manusia untuk berkomunikasi. Menurut Tarigan (dalam Marzuqi, 2019, h. 2)



menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Manullang dan Simanjuntak (2024, h.132) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan suatu gerakan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia untuk dapat berbicara sebagai bagian dari pemanfaatan bahasa.

Komunikasi dapat berlangsung secara secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Menurut Muammar (2018, h. 31) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Menurut Bahri (2023, h. 25) menyatakan bahwa Keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan, menyampaikan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan kepada orang lain sebagai mitra pembicara didasari oleh kepercayaan diri, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Menurut Iskandarwassid dan Dadang Suhendar (dalam Sitepu, dkk., 2023, h. 101) menjelaskan keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan kepada orang lain sebagai mitra pembicara didasari oleh kepercayaan diri, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Think-Pair-Share merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir berpasangan. Menurut Gunter (dalam Khoirudin dan Supriyanah, 2021, h. 16) *ThinkPair-Share* adalah pembelajaran dengan cara siswa saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas. Menurut Abidin (dalam Wijaya, 2021, h. 13) menyatakan bahwa *Think Pair Share* adalah metode pembelajaran yang dikembangkan dengan menggabungkan metode pembelajaran mandiri dan kelompok. Menurut Trianto (dalam Pradana, 2021, h. 2) *Think Pair Share* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu, sehingga siswa dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan serta siswa dapat mengembangkan idenya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran yang dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu, sehingga siswa dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan serta siswa dapat mengembangkan idenya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperiment (Eksperimental semu). Quasi eksperiment adalah penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi hasil penelitian eksperimen. Walaupun demikian, desain ini lebih baik dari pre-eksperimen desain. Quasi Eksperiment (Experimental semu) merupakan bentuk desain yang melibatkan dua kelompok paling sedikitnya. Satu kelompok sebagai kelompok eksperiment dan satu kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol (Rukminingsih dkk., 2020, h. 50).



Desain penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperiment dengan bentuk Nonequivalent control group design. Desain ini hampir sama dengan pretest-posttest control group design, tetapi pada desain ini group eksperimen maupun group kontrol tidak dipilih secara random. Kedua kelas tersebut diberi pretest dan posttest dan hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan (Soesana, 2023, h.105). Gambaran Nonequivalent (Pretest dan Posttest) Control Group Design diperlihatkan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Desain Penelitian

Pengambilan sample	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
	Eksperimen	O_1	X_1	O_2
	Kontrol	O_3	X_2	O_4

Keterangan:

O_1 : Observasi kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan (pretes).

O_2 : Observasi kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan (pretes).

O_3 : Observasi kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan (pretes).

O_4 : Observasi kelas kontrol setelah diberikan perlakuan (pretes).

X_1 : Perlakuan pada kelas eksperimen penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*.

X_2 : Perlakuan yang tidak diberikan dengan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari kelas V-A berjumlah 20 orang dan kelas V-B berjumlah 20 orang. Dalam penelitian ini populasinya kurang dari 100, jadi seluruh populasi dijadikan sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas V-B 20 siswa, kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas V-A 20 siswa yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji validitas instrumen angket menggunakan rumus korelasi dengan bantuan IBM SPSS Statistics 22, dari 9 butir instrument angket yang sudah diuji cobakan pada kelas VI, hanya 8 butir item soal uji coba yang dapat dipakai. Suatu pernyataan dapat dikatakan valid apabila $rhitung > rtabel$

$rtabel$ dengan menggunakan nilai signifikan 0,05, jika $rhitung > rtabel$ maka pernyataan tersebut dapat dikatakan tidak valid dengan nilai signifikan 0,05. Instrumen tes diuji cobakan pada 30 siswa dengan demikian diperoleh $rtabel$ dengan besar 0,361.

Uji reliabilitas merupakan tahap selanjutnya setelah melaksanakan pengukuran uji validitas. Instrumen angket yang mengikuti pengukuran uji reliabel ini memiliki hasil yang valid. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil suatu pengukuran bisa dipercaya. Uji reliabilitas instrumen angket menggunakan uji statistik Cronbach's Alpha dengan bantuan IBM SPSS Statistics 22. Berdasarkan perhitungan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 20 didapat nilai Alpha Cronbach's sebesar $0,979 > 0,60$. Suatu instrumen penelitian dikatakan dapat diandalkan (reliable) apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2016, h. 133). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item dinyatakan reliabel atau konsisten.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,979 untuk 8 butir angket yang diuji. Nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang baik, sehingga dapat dipercaya dalam mengukur keterampilan berbicara siswa secara akurat dan stabil.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini ditentukan uji normalitas dengan menggunakan uji statistik dengan bantuan IBM SPSS Statistics 22 yaitu uji Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah sampelnya sedikit (<100). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi tersebut normal atau tidak. Kriteria



yang digunakan adalah jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka hasilnya dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka hasilnya dikatakan berdistribusi tidak normal. Dari hasil uji normalitas diatas pada item pretest dan item Posttest memiliki nilai signifikan $> 0,05$ menunjukkan bahwa uji normalitas berdistribusi normal.

Setelah data hasil penelitian terkumpul, dan data telah diuji terlebih dahulu dengan uji normalitas yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah siswa mempunyai variansi yang sama atau tidak. Berdasarkan uji homogenitas yang telah dilakukan pada pretest dan posttest dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM Statistics 22 rumus yang digunakan adalah *levene's test*, diperoleh hasil masing-masing.

Berdasarkan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai (sig.) yang diperoleh adalah 0,094. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas Jika nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Dari uji homogenitas diatas diperoleh nilai ($\text{Sig.} = 0,094$) $> 0,05$ maka dapat dijelaskan bahwa hasil uji menunjukkan data bersifat homogen atau memiliki varians yang sama, sehingga data dapat digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut dengan metode yang memerlukan kesamaan varians.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji "t" untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia. Uji "t" dilakukan dengan menggunakan rumus uji independent t test dengan bantuan aplikasi SPSS 22 for windows. Kriteria pengujinya dengan membandingkan nilai signifikan $a = 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila nilai signifikansi (2 tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila nilai signifikansi (2 tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa diperoleh taraf signifikan (2 tailed) sebesar 0,041. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui hasil signifikan (2 tailed) $0,041 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji hipotesis berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan yaitu Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas 5 SD Negeri 106811 Bandar Setia.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas V A sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional dan kelas V B sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Penelitian dilakukan di SD Negeri 106811 Bandar Setia dengan jumlah 20 siswa pada kelas kontrol dan 20 siswa pada kelas eksperimen. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada saat pretes ditemui siswa masih sulit berbicara di depan kelas dengan benar karena rasa tidak percaya diri untuk berekspsi. Adanya kecemasan siswa terhadap penampilannya dalam berbicara membuat mereka tidak mau untuk melakukannya. Hal ini dilihat dari penilaian keterampilan berbicara menggunakan rubrik penilaian dengan 8 aspek yang dinilai yakni pelafalan atau pengucapan, diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, sikap tenang, tinggi rendahnya suara, kelancaran dan ketepatan, dan penguasaan topik dengan skor 1-4. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 2 dan 1 yaitu kriteria cukup terampil dan kurang terampil. Namun saat postes, siswa mampu meraih skor 3-4 pada setiap indikator yang dinilai, yaitu kriteria baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan antara nilai pretes dan postest.

Pada kelas eksperimen yang menerapkan model *Think Pair Share* siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa lebih kreatif dalam berpikir. Banyak terjadi interaksi antara siswa dengan guru, dan khususnya antara siswa dengan siswa yang lain, karena dalam pembelajaran ini siswa diarahkan untuk berkelompok dalam menyelesaikan masalah atau soal kemudian membagikan kepada seluruh kelas secara individu. Dalam hal ini tidak hanya siswa yang cerdas saja yang banyak melakukan keterampilan berbicara, karena semua siswa berkesempatan sama untuk melakukan unjuk kerja berbicara di depan kelas.



Hasil kemampuan berbicara siswa dapat dilihat dari nilai pretest- posttest. Nilai pretest kelas eksperimen, nilai tertinggi diperoleh 59 dan nilai terendah 25 dengan rata-rata 39,25. Sedangkan nilai posttest memperoleh nilai tertinggi 97 dan nilai terrendah 25 dengan nilai rata-rata 65,5. Nilai pretest pada kelas kontrol, nilai tertinggi diperoleh 59 dan nilai terendah 25 dengan rata-rata 41,8. Sedangkan nilai posttest memperoleh nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 31 dengan nilai rata-rata 52,4. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* yang diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan berbicara memiliki pengaruh. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan model tersebut dapat diaplikasikan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil perhitungan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh hasil uji normalitas pada Shapiro-Wilk memiliki nilai signifikan $> 0,05$, dengan demikian diperolah informasi bahwa data yang terdapat pada kelas kontrol dan eksperimen termasuk baik atau berdistribusi normal. Pada uji homogenitas nilai signifikan bernilai 0,094 atau lebih besar dari 0,05, dengan demikian diperolah informasi bahwa sampel yang terdapat pada kelas kontrol dan eksperimen memiliki varians yang sama atau homogen.

Berdasarkan hasil uji-t (Independent Sample t-test) pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada nilai siswa kelas V setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,041 $< 0,05$. maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam keterampilan berbicara siswa setelah menerapkan Model pembelajaran *Think Pair Share* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat menjadi pendekatan yang lebih baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB sebelumnya mengenai pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas kontrol. Hal ini diperkuat dengan perolehan hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t (Independent Sample t-test) pada taraf signifikan 0,05 didapat nilai sig. (2-tailed) = 0,041 $< 0,05$. maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil perhitungan ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 106811 Bandar Setia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., Akib, I., & Rukli. (2023). Identifikasi Kesulitan Berbicara Siswa Di Sd Inpres Pakkolombo. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3), 1726-1741.
- Bahri, A., Rahamma, T., & Idkhan, M. (2023). *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Berbasis Interaktif*. Sukabumi: CV. Haura Utama.
- Khoirudin, & Supriyanah. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Kutabumi I Tangerang, Banten . *Jurnal Inovasi Dan Kreatifitas (JIKA)*, 1(2), 14-22.
- Magdalena, I. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 pada Pelajaran Bahasa Indonesia di MI.Roudhotul Jannah Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dakwah*, 3(2).
- Mailani, O., I. N., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia . *Kampret Journal* , 1(2), 1-10 .



Manullang, C. T., & Simanjuntak, E. B. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Role Playing Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Kelas IV SD Negeri 105272. *Jurnal Handayani*, 15(1), 129-137.

Marzuqi, L. (2019). *Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surabaya: CV Istana .

Muammar, Suhardi, & Mustadi, A. (2018). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Mataram: Sanabil.

Nazihah, & Mujianto. (2020). Relevansi Faktor Psikolinguistik dengan Keterampilan berbicara pada Pembelajaran Berbahasa Produktif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1).

Pradana, O. R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama . *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 1-6.

Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD . *SHEs: Conference Series* 3, 3(3), 2176-2181.

Rukminingsih, & dkk. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan* . Yogyakarta: Erhaka Utama .

Sarifah, I., Imaningtyas, & Budiarti, N. E. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa SD dalam Berpuisi Melalui Pemanfaatan Media Youtube selama Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(5), 6732-6742.

Simamora, A. B., & dkk. (2024). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF*. Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Sitepu, L. B., Simanungkalit, E., Simanjuntak, E. B., Faisal, & Sembiring, M. M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Tema 1 Subtema 1 Kelas 3 SD Negeri 105401 Namo Linting. *IJOL: Indonesian Journal of Language and Literature*, 1(1), 100-106.

Soesana, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis

Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). *KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA: TEORI DAN PRAKTIK*. Yogyakarta : K-Media. Ummah, N. A., Gufron, S., Kasiyun, S., & Rahayu, D.

W. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar. *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 120-128.

Waqiah, F. N., Rohana, & Faisal, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa. *Pinisi Journal Of Education* , 3(5), 181-188.